



## **PERAN IZEBEL TERHADAP KEPEMIMPINAN AHAB DALAM 1 RAJA-RAJA 21: 1-16 BERDASARKAN PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG BANALITAS KEJAHATAN**

*Jhon Ferdinand Sihombing\**  
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta  
[jhon.sihombing@stftjakarta.ac.id](mailto:jhon.sihombing@stftjakarta.ac.id)\*

**Abstract:** *Leadership is a process of directing oneself or others to a good and proper goal. In the history of the Israelites, God's leadership is the term used to describe leadership in Israel. The presence of Jezebel as the king's wife, on the one hand, is seen as the act of a wife in fighting for Ahab's leadership, but on the other hand, it resulted in the death of Naboth. This paper will use a qualitative method, namely a hermeneutical approach to 1 King 21:1-16 and Hannah Arendt's thoughts on the banality of evil by using literary reflections. Through this writing, it can be concluded that Ahab is the perpetrator of the banality of sin because of the problem of ideology, shallow thinking, and blind obedience. In Hannah Arendt's thought, everyone must think and critically evaluate all things inside and outside human beings..*

**Keywords:** *Leadership, Ahab, Banality of evil*

**Abstraksi:** Kepemimpinan adalah sebuah proses untuk mengarahkan diri sendiri atau orang lain ke pada satu tujuan yang baik dan benar. Dalam sejarah bangsa Israel, kepemimpinan Allah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepemimpinan dalam Israel. Kehadiran Izebel sebagai isteri raja di satu sisi dilihat sebagai tindakan seorang isteri dalam memperjuangkan kepemimpinan Ahab, namun di sisi yang lain mengakibatkan kematian seorang pemilik tanah bernama Nabot. Tulisan ini akan menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan hermeneutis terhadap 1 Raja-raja 21:1-16 dan pemikiran Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan dengan menggunakan tinjauan literatur. Melalui tulisan ini dapat disimpulkan bahwa Ahab adalah pelaku banalitas kejahatan karena permasalahan ideologi, kedangkalan berpikir dan kepatuhan yang buta. Dalam pemikiran Hannah Arendt, setiap orang harus berpikir dan menilai secara kritis semua hal yang ada di dalam dan di luar diri manusia.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Ahab, Banalitas Kejahatan

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian dalam diri pemimpin itu sendiri seperti kewibawaan, keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi untuk dijadikan sebagai sarana meyakinkan orang-orang yang dipimpinya agar mau dan dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela atau tidak terpaksa.<sup>1</sup> Menurut Yukl, sebagaimana dikutip oleh Sagala, kepemimpinan adalah proses yang disengaja dari seseorang yang menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktifitas, dan hubungan dalam kelompok.<sup>2</sup> Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses untuk mengarahkan orang lain atau sebuah organisasi kepada satu tujuan.

Sunarto membedakan kepemimpinan secara umum dengan kepemimpinan dalam Kekristen. Menurut Sunarto, setidaknya ada tiga unsur yang akan terlihat dalam kepemimpinan Kristen, yaitu panggilan Tuhan, memiliki karakter Kristus, dan memiliki kemampuan melakukan berbagai tugas. Alkitab mencatat bentuk kepemimpinan yang di bawah kuasa Tuhan, sehingga setiap pemimpin tidak bertindak atas kehendaknya sendiri. Sejak dari Mesir, terlihat bahwa Allah berperan dalam menentukan pemimpin bangsa Israel, mulai dari Musa yang membebaskan dari perbudakan, Yosua yang membawa masuk ke Kanaan, Hakim-Hakim yang memimpin setelah

kematian Yosua, bahkan ketika bangsa Israel meminta raja, Allah menunjukkan keterlibatan-Nya dalam pengutusan pemimpin bangsa Israel. Dengan keadaan itu, Athur W. Pink menekankan kedaulatan Allah dalam bentuk kepemimpinan bangsa Israel.<sup>3</sup>

Dengan konsep kedaulatan Allah, menjadi nyata bahwa tugas pemimpin dalam Alkitab bukan berdasarkan kemauannya, melainkan melakukan apa yang Tuhan inginkan. Pertama, pemimpin akan membawa orang yang dipimpin dari tempatnya saat ini menuju tempat yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini berlaku bagi semua orang Kristen yang mengemban jabatan kepemimpinan. Kedua, pemimpin harus bergantung kepada Roh Kudus, karena pemimpin tidak akan mampu melakukan perubahan rohani tanpa pertolongan Roh Kudus. Ketiga pemimpin bertanggung jawab kepada Allah, karena tugasnya seorang pemimpin adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan apa yang Tuhan kehendaki. Keempat, pemimpin Kristen harus mampu memengaruhi semua orang, tidak hanya orang Kristen. Hal ini sejalan dengan tugas semua orang Kristen untuk menjadi berkat bagi semua orang.<sup>4</sup>

Masalah dalam kepemimpinan terjadi ketika seorang pemimpin lebih fokus kepada jabatan, egosentris, diktator, sulit menerima masukan dan mengutamakan kemauan sendiri. Karakter seperti ini berdampak buruk terhadap anggota atau bawahan yang

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan* (Jakarta: Prenada Media, 2018). 51

<sup>2</sup> Sagala. 56

<sup>3</sup> Sunarto, "Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2015): 95–116, <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.114>.

<sup>4</sup> Sunarto.

sedang dipimpin.<sup>5</sup> Dengan konsep kepemimpinan secara umum dan menurut pandangan Alkitab, seorang pemimpin akan menanggalkan kemauan pribadi atau kelompok tertentu dan mengutamakan kebenaran atau kehendak Allah dalam mengambil sebuah keputusan. Kisah Ahab menjadi catatan yang buruk tentang citra seorang pemimpin dalam Alkitab. Ahab, khususnya dalam 1 Raja-Raja 21: 1-16, membiarkan semua proses hukum berjalan demi keinginannya memiliki tanah Nabot. Sirait dalam tulisannya yang berjudul “Problematika Perampasan Kebun Anggur Nabot dalam 1 Raja-Raja 21:1-29,” telah mengungkapkan beberapa alasan yang menyebabkan Ahab membiarkan terjadinya perampasan tanah Nabot, yaitu: keserakahan, kesombongan, kekuasaan, dan pengaruh lingkungan.<sup>6</sup> Menurut penulis, keempat alasan tersebut tidak sepenuhnya bisa diterima, karena Ahab menunjukkan kesedihan terhadap penolakan Nabot. Ahab tidak marah dan menyiasati sebuah rencana yang licik.

Natar dalam tafsiran ulang terhadap kisah Izebel dari perspektif feminis menjelaskan bahwa kisah kematian Nabot adalah bentuk penolakan Izebel terhadap budaya patriarkhi dalam tradisi Israel Kuno, dan pengaruhnya sebagai istri raja untuk membantu Ahab dalam mencapai

tujuannya.<sup>7</sup> Izebel digambarkan sebagai tokoh yang berusaha memberikan pengaruh kepada Ahab, meskipun pengaruh tersebut berdampak buruk bagi Ahab. Dase dalam tulisannya yang berjudul “Kontribusi Hermeneutis 1 Raja-Raja 21 terhadap Konflik Agraria di Indonesia,” memaparkan bahwa bentuk perampasan tanah seperti yang dilakukan oleh Ahab masih terjadi di Indonesia.<sup>8</sup>

Dari beberapa kajian di atas, terlihat bahwa Ahab adalah seorang pemimpin yang melakukan perampasan terhadap hak Nabot atas tanahnya, namun tidak terlepas dari pengaruh Izebel sebagai istri raja. Tulisan ini akan mengkaji ulang pengaruh Izebel terhadap kepemimpinan Ahab dari perspektif banalitas kejahatan menurut Hannah Arendts untuk memberikan tawaran baru tentang model kepemimpinan.

Hipotesis dalam tulisan ini adalah Izebel memberikan pengaruh yang buruk terhadap kepemimpinan Ahab khususnya dalam kematian Nabot, dan Ahab memiliki kepatuhan yang buta terhadap pengaruh Izebel, oleh karena itu penulis melihat perlu untuk mengkaji kepemimpinan Ahab dan memberikan tawaran tentang model kepemimpinan.

Penulis akan menggunakan pemikiran Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan untuk menganalisa kepemimpinan Ahab. Konsep banalitas kejahatan telah dipakai oleh beberapa penulis seperti Risdiana dan Ramadhan

---

<sup>5</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143–57, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68>.

<sup>6</sup> Ronal G. Sirait, “Problematika Perampasan Kebun Anggur Nabot Dalam 1 Raja-Raja 21:1-29,” *Teologi SIAP. Suci Iman Akademis Dan Praktis* 7, no. 2 (2018). 153-188

---

<sup>7</sup> Asnath Niwa Natar, “Diam Atau Bersuara: Tafsir Terhadap Kisah Safira Dan Izebel Dari Perspektif Feminis,” *Kurios* 5, no. 2 (2019): 139, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.117>. 148

<sup>8</sup> Admadi Balloara Dase, “Kontribusi Hermeneutis 1 Raja-Raja 21 Terhadap Konflik Agraria Di Indonesia,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.88>. 40-55

tentang Dakwah Virtual sebagai Banalitas Keberagaman di Era Disrupsi,<sup>9</sup> Astriani tentang *Hoax* dan Banalitas Kejahatan,<sup>10</sup> Kambodji dan Widjaja tentang Tinjauan Teologis-Etis Terhadap Banalitas Kejahatan Korupsi,<sup>11</sup> dan Tiran tentang Banalitas Kejahatan dan Radikalisme di Indonesia.<sup>12</sup> Dengan demikian, bagaimanakah kepemimpinan Ahab jika dipandang dari pemikiran Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan dan bagaimana mengatasinya?

## METODE

Penulis akan mengkaji pengaruh Izebel terhadap kepemimpinan Ahab menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan hermeneutika terhadap 1 Raja-raja 21: 1-16 kemudian mendialektikakannya dengan pemikiran Hannah Arendt tentang Banalitas kejahatan. Penulis akan menggunakan kajian pustaka dengan menelusuri sumber sumber buku akademis serta artikel jurnal. Pertama, penulis akan memaparkan kajian hermeneutika atas pengaruh Izebel terhadap kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-Raja 21:1-6. Kedua, penulis akan memaparkan konsep banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt. Ketiga, penulis akan melakukan

analisa atau mendialektikakan kajian hermeneutika terhadap 1 Raja-Raja 21:1-16 dengan banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt dan tawaran solutif tentang kepemimpinan.

## HASIL

Penelitian tentang pengaruh Izebel dalam kepemimpinan Ahab berdasarkan pemikiran Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan menghasilkan tiga hal: Pertama, Ahab adalah seorang pemimpin yang seharusnya memengaruhi dan mengarahkan orang lain justru membiarkan dirinya dipengaruhi oleh Izebel. Oleh karena itu, Ahab adalah pelaku banalitas kejahatan karena membiarkan Izebel mempermainkan hukum untuk membunuh Nabot. Kedua, perbuatan banalitas bukan tentang orangnya, tetapi keadaan yang memengaruhi orang tersebut. Artinya, siapapun bisa menjadi pelaku banalitas ketika mengalami kesepian, ketumpuan nurani dan kedangkalan berpikir, ideologi yang salah, dan kepatuhan yang buta. Ketiga, berpikir dan menilai secara kritis menjadi solusi yang ditawarkan Hanna Arendt agar semua orang terhindar dari kejahatan yang banal. Manusia adalah makhluk yang berpikir, sehingga dalam segala hal, manusia harus memikirkan dampak dari semua keputusannya.

## PEMBAHASAN

### Kejahatan Ahab dan Izebel dalam 1 Raja-Raja 21: 1-16

Ahab adalah raja ke-7 di Kerajaan Israel (Samaria), kisah Ahab dan kebun anggur Nabot memunculkan tokoh Izebel yang berpengaruh terhadap kematian Nabot. Menurut Cronauer, kisah Ahab, Izebel dan kematian Nabot dalam 1 Raja-raja 21:1-16 adalah kisah

<sup>9</sup> Aris Risdiana and Reza Bakhtiar Ramadhan, "Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagaman Di Era Disrupsi," *Fikrah* 7, no. 1 (2019): 133–53, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.4800>.

<sup>10</sup> Atik Astrini, "Hoax Dan Banalitas Kejahatan," *Transformasi* 2, no. 1 (2017): 93–98, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

<sup>11</sup> Omnesimus Kambodji and Paulus Sugeng Widjaja, "Tinjauan Teologis-Etis Terhadap Banalitas Kejahatan Korupsi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 262–81, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.525>.

<sup>12</sup> Rex Tiran, "Banalitas Kejahatan Dan Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal Politicon* IX, no. 1 (2020).

yang sengaja dibentuk oleh para redaktur yang anti terhadap perempuan asing pada masa kerajaan Persia.<sup>13</sup> Setidaknya ada tiga konteks yang melatarbelakangi kisah Ahab, yaitu ada beberapa konteks penting yang memengaruhi kisah Ahab dalam 1 Raja-raja 21:1-16 yaitu penyelewengan kekuasaan, kawin campur dan perampasan kebun anggur. Bangsa Israel yang kembali dari pembuangan mengalami masalah kebutuhan pangan, karena hasil pertanian mereka tidak mencukupi. Keadaan itu memaksa bangsa Israel untuk menggadaikan harta mereka kepada orang kaya atau penguasa, termasuk ladang, rumah, kebun anggur hanya untuk membeli makanan. Bukan hanya itu, orang-orang dipaksa untuk meminjam uang untuk membayar pajak kepada raja, ada yang dipaksa menjadi budak oleh penguasa. Ladang dan kebun anggur bangsa Israel dikuasai oleh penguasa atau orang kaya.<sup>14</sup> Menurut Cronauer, kejahatan yang dilakukan oleh penguasa atau orang kaya dilatarbelakangi oleh pernikahan terhadap perempuan asing yang pada akhirnya menghilangkan kesetiaan kepada Allah.<sup>15</sup>

Salah satu dampak kehadiran Izebel adalah berkembangnya penyembahan kepada Baal di Israel. Teks 1 Raja-Raja 21: 1-16 menggambarkan kisah Raja Ahab yang menginginkan kebun anggur Nabot yang berada di dekat istananya. Penolakan itu berujung kepada kematian Nabot, karena Izebel isteri Ahab menganggap itu

sebagai penghinaan Raja. Izebel membuat cara yang licik untuk membunuh Nabot dan mendapatkan kebun anggurnya.<sup>16</sup> Keinginan Ahab untuk memiliki tanah orang lain bukan hal yang baru dalam sejarah bangsa Israel, karena hal ini sudah pernah dilakukan oleh Omri yaitu membeli Samaria (16:24).<sup>17</sup> Brueggeman menyebutkan bahwa ada perbedaan dan pertentangan ideologi antara Ahab dengan Nabot.<sup>18</sup> Bagi Nabot, tanah yang ada padanya adalah tanah warisan atau pemberian Allah sehingga tidak bisa diperjualbelikan sedangkan menurut Ahab, raja berhak untuk memiliki tanah yang berada di bawah kekuasaannya, bahkan bagi Ahab, kepemilikan tanah tidak ada hubungannya dengan Allah.<sup>19</sup>

Usaha Nabot untuk mempertahankan tanah warisan itu didasarkan pada hukum yang berlaku, bahwa tanah yang ada padanya adalah milik Allah. Allah memberikan tanah kepada suku-suku bangsa Israel setelah memasuki tanah Kanaan.<sup>20</sup> Bagi Nabot, tanah tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga identitas sebagai umat pilihan dan hubungannya dengan Allah. Tanah menjadi tanda yang terlihat yang harus dijaga, dengan demikian kehilangan tanah berarti kehilangan status umat pilihan di hadapan Allah.<sup>21</sup> Allah sebagai

<sup>13</sup> Patrick T Cronauer, *The Stories about Naboth the Jezreelite. A Source, Composition, and Redaction Investigation of 1 Kings 21 and Passages in 2 Kings 9*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series* (London: T&T Clark, 2005). 190

<sup>14</sup> Cronauer. 194

<sup>15</sup> Cronauer. 197

<sup>16</sup> Lissa M. Wray Beal, *1 & 2 Kings: Apollos Old Testament Commentary* (Illinois: IVP Academic, 2014). 274-275

<sup>17</sup> Wray Beal. 273

<sup>18</sup> Walter Brueggemann, *1 & 2 Kings: Smyth & Helwys Bible Commentary* (Georgia: Smyth&Helwys, 2000), <https://doi.org/10.2307/j.ctt9m0v1j.14>. 257

<sup>19</sup> J G McConville, *God and Earthly Power: An Old Testament Political Theology Genesis - Kings* (London: T&T Clark, 2006). 153

<sup>20</sup> Wray Beal, *1 & 2 Kings: Apollos Old Testament Commentary*. 274

<sup>21</sup> Yonki Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 81

pemilik tanah menekankan bahwa hanya Allah yang berhak memberi dan mengambil tanah dari siapapun.<sup>22</sup> Menurut hukum Imamat 25, karena tanah itu milik Yahweh, orang Israel dapat menyewanya untuk jangka waktu tertentu tetapi mengembalikannya kepada keluarga pemilik aslinya pada tahun Yobel.<sup>23</sup>

Menurut Stanojevic, sebagaimana dikutip oleh Sipahutar, bangsa Israel memahami tanah tidak hanya sebatas tempat tinggal, tetapi juga identitas hubungan dengan Allah, si pemberi tanah.<sup>24</sup> Sehingga tanah dan bangsa Israel adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan dalam konsep Perjanjian Lama. Beal menyebutkan bahwa ketika Nabot berbicara tentang tanah sebagai warisan, berarti Nabot bukan sebagai pemilik tanah itu. Berbeda dengan Ahab, Ahab melihat dan menyebut tanah itu sebagai kebun anggur (kata ini muncul sebanyak 8 kali) yang berarti tanah itu adalah milik Nabot dan bisa diberikan kepada orang lain.<sup>25</sup> Menurut McConville, perbedaan ideologi itulah yang menyebabkan terjadinya pertentangan antara Ahab dengan Nabot.<sup>26</sup>

Ketika Izebel bertanya tentang penyebab kesedihan Ahab, Ahab

mengulangi penolakan Nabot dan mengubahnya secara signifikan dengan menghilangkan keyakinan Nabot sebagai dasar penolakan. Di dalam pernyataan itu terlihat bahwa Ahab memiliki pemahaman yang berbeda dengan Nabot tentang tanah. Pernyataan itu menjadikan Nabot dalam bayangan Izebel sebagai orang yang sewenang-wenang dan kasar. Izebel akhirnya bertindak tegas terhadap umat dan hukum Allah.<sup>27</sup> Menurut Leihart, kepasifan Ahab dan menunjukkan diri sebagai orang yang membutuhkan belas kasihan merupakan permohonan implisit bagi Izebel untuk melakukan sesuatu demi menghilangkan rasa sakitnya.<sup>28</sup> Teks ini memunculkan buruknya ideologi Ahab, di satu sisi Ahab tidak membantah penolakan Nabot, tetapi di sisi yang lain Ahab diam terhadap rencana Izebel.<sup>29</sup> Ahab tahu bahwa Izebel pernah menganiaya nabi-nabi Yahweh dan tahu bahwa dia tidak akan duduk sementara keinginannya digagalkan.<sup>30</sup>

Akhirnya Izebel menulis surat, seperti yang dilakukan Daud kepada Yoab (2 Sam. 11:14-22), mengatur tuduhan palsu, membuat pengadilan, dan pembunuhan yudisial terhadap Nabot.<sup>31</sup> Izebel menekankan posisi Ahab sebagai Raja yang memiliki hak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, dan Izebel berjanji akan memberikan kebun itu kepada Ahab. Izebel menulis surat atas nama raja dan menciptakan sandiwara sesuai dengan kebutuhan hukum yang

<sup>22</sup> McConville, *God and Earthly Power: An Old Testament Political Theology Genesis - Kings*. 90

<sup>23</sup> Peter J. Leihart, *1 & 2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible* (Michigan: Branzo Press, 2006). 155

<sup>24</sup> Roy Charly Sipahutar, "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>. 172-173

<sup>25</sup> Wray Beal, *1 & 2 Kings: Apollos Old Testament Commentary*. 273

<sup>26</sup> McConville, *God and Earthly Power: An Old Testament Political Theology Genesis - Kings*. 151

<sup>27</sup> Wray Beal, *1 & 2 Kings: Apollos Old Testament Commentary*. 274

<sup>28</sup> Peter J. Leihart, *1 & 2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. 156

<sup>29</sup> Brueggemann, *1 & 2 Kings: Smyth & Helwys Bible Commentary*. 257

<sup>30</sup> Peter J. Leihart, *1 & 2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. 156

<sup>31</sup> Peter J. Leihart. 156

berlalu untuk menghukum Nabot (Ul. 17:6; 19: 15).<sup>32</sup> Izebel menggunakan pola “kepatuhan terhadap perintah” yang biasanya digunakan untuk perintah Yahweh kepada para nabinya.<sup>33</sup>

Pada awalnya Izebel berkata bangunlah dan makanlah, akhirnya dia berkata bangunlah ambillah tanah milikmu. Tanah yang bukan milik Ahab diubah oleh Izebel menjadi milik Ahab, hal ini bertentangan dengan bukti Alkitab (2 Sam. 16:4; Ezra 10:8; Yeh. 45:8; 46:18).<sup>34</sup> Perlu dicatat bahwa apapun niat dan motif kematian Nabot, Ahab adalah orang yang bertanggungjawab.<sup>35</sup> Kegagalan Ahab terlihat dalam bagian ini karena membiarkan proses hukum yang rusak berjalan dengan mulus.<sup>36</sup> Yehu menegaskan (2 Raj 9:26) bahwa putra-putra Nabot juga dihukum mati, sehingga raja mengambil alih kebun anggur tanpa halangan.<sup>37</sup>

Penggunaan istilah kebun anggur sering dihubungkan dengan bangsa Israel (Yes. 5: 1-7; Yer. 12:10), sedangkan kebun sayur hanya muncul di Ulangan 11:10, di mana istilah itu merujuk ke pada kelimpahan Mesir. Menurut Bodner, Ahab berniat mengubah kebun anggur Israel menjadi kebun sayur Mesir, hal ini sejalan dengan prinsip politiknya yaitu

mengkananisasi ulang tanah Israel.<sup>38</sup> Ahab ingin "mengusir" Nabot dan "menguasai" tanahnya (1 Raj. 21:19, 26), seperti yang pernah dilakukan Israel terhadap orang Kanaan (Kej 15:7; Bil 13:30; Yos 18:3; Hak 2:6). Seperti orang banyak yang mengikuti Musa dari Mesir, Ahab ingin kembali ke perbudakan dan penyembahan Baal.<sup>39</sup>

Dengan perampasan itu, Ahab telah melakukan kesalahan ganda. Pertama: Ahab melakukan penindasan kepada sesama bangsa Israel, di mana hukum taurat menekankan kesetaraan semua orang Israel sebagai bangsa yang dibebaskan Allah (Im. 25: 42-43, 53-55). Kedua, yang dirampas adalah tanah, pemberian Allah kepada bangsa Israel. Selanjutnya, cara Ahab ini menjadi legal karena hukum yang berpihak kepada penguasa.<sup>40</sup>

### **Banalitas Kejahatan menurut Hannah Arendt**

Hannah Arendt (14 Oktober 1906 – 14 Desember 1975) adalah seorang teoretikus politik Jerman yang terinspirasi dengan gagasan Heidegger, Aristoteles, Agustinus, Kant, Nietzsche, Jaspers, dan pemikir eksistensi lainnya.<sup>41</sup> Salah satu karya Arendt yang sangat terkenal adalah *Eichmann in Jerusalem*, yaitu kisah tentang seorang tentara Jerman bernama Adolf Eichmann yang melakukan pembantaian terhadap orang Yahudi tahun 1942. Perbuatan Eichmann disebut oleh Arendt sebagai banalitas kejahatan atau kejahatan yang sudah dianggap wajar. Orang yang tergolong

<sup>32</sup> Wray Beal, *1 & 2 Kings: Apollos Old Testament Commentary*. 274-275

<sup>33</sup> Peter J. Leithart, *1&2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. 156

<sup>34</sup> Wray Beal, *1 & 2 Kings: Apollos Old Testament Commentary*. 274

<sup>35</sup> Peter J. Leithart, *1&2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. 156

<sup>36</sup> McConville, *God and Earthly Power: An Old Testament Political Theology Genesis - Kings*. 153

<sup>37</sup> Keith Bodner, *Old Testament Theologi: The Theology of the Book of Kings, The Theology of the Book of Kings* (New York: Cambridge University Press, 2019), <https://doi.org/10.1017/9781316414910>. 124

<sup>38</sup> Bodner.123

<sup>39</sup> Peter J. Leithart, *1&2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. 155

<sup>40</sup> Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. 82

<sup>41</sup> Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

pelaku banalitas kejahatan menganggap kejahatan itu sebagai sesuatu yang tidak salah, atau lebih parahnya kejahatan dianggap tidak ada karena sudah dianggap biasa. Para pelaku banalitas tidak memiliki rasa benci bahkan rasa bersalah terhadap apa yang telah dilakukan. Hal ini nyata dalam pernyataan Eichmann dalam persidangan bahwa dia tidak merasa bersalah dan tidak bertanggung jawab atas kematian orang Yahudi.<sup>42</sup>

Di bawah kepemimpinan Eichmann, sekitar tahun 1941-1942 terjadi deportasi besar-besaran terhadap orang Yahudi. Menurut Eichmann, tindakannya ini adalah bentuk kepatuhan kepada pimpinannya, sehingga tidak ada yang salah dalam deportasi ini.<sup>43</sup> Deportasi dilakukan dalam beberapa tahap dan kelompok, ada beberapa kelompok yang langsung dibunuh, namun ada beberapa kelompok yang harus menunggu karena keterbatasan kamp kematian<sup>44</sup> Menurut pernyataan Liona Neumaan, yaitu seorang Yahudi yang masih hidup, para tentara memisahkan anak-anak dan orang dewasa di kamp kematian. Itulah terakhir kalinya mereka melihat anak-anak tersebut, dan mereka dibiarkan mati kelaparan. Beberapa orang dipilih sebagai petugas disinfektan di rumah sakit untuk keperluan yang belum mereka ketahui, sisanya ditelanjangi, ditembak mati dan dikubur massal. Pakaian mereka dibersihkan oleh petugas seperti Liona Neumann dan kemudian dikirim kembali ke Jerman

untuk dipakai oleh orang Jerman.<sup>45</sup>

Arendt mengkritik keras ketidaksadaran atau ketidakberpikiran Eichmann dalam melakukan tugasnya. Sesuatu yang menurut Eichmann sebagai kepatuhan tetapi merupakan kejahatan yang sangat brutal menurut Arendt. Dia bukan orang yang bodoh atau ceroboh, tetapi karena kepatuhan itulah dia disebut sebagai penjahat terbesar pada masa itu.<sup>46</sup>

### **Banalitas Kejahatan Ahab**

Pandangan Arendt tentang konsep tiga aktivitas (*vita Activa*) yaitu kerja, karya dan tindakan menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang harus bertindak.<sup>47</sup> Manusia didorong untuk memulai aksi baru, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang bisa terpengaruh sehingga kehilangan akal berpikirnya. Arendt mengelompokkan empat faktor yang membuat seseorang menjadi pelaku banalitas kejahatan yaitu: kesepian, budak ideologi, ketumpuhan nurani dan ketidakmampuan berpikir, dan kepatuhan terhadap hukum dan perintah.

### **Kesepian**

Pada prinsipnya, kesepian berbeda dengan kesendirian, namun kesendirian bisa berubah menjadi kesepian. Kesendirian terjadi ketika seseorang memang butuh untuk menyendiri. Situasi kesendirian, “Aku sendiri”, masih bersama-sama dengan diri saya, dan karena itu disebut sebagai *two in one* (dua dalam satu), sedangkan dalam kesepian “Aku” hanya satu karena

<sup>42</sup> Tiran, “Banalitas Kejahatan Dan Radikalisme Di Indonesia.” 4

<sup>43</sup> Tiran.

<sup>44</sup> Yaacov Lozowick, *Hitler's Bureaucrats The Nazi Security Police and the Banality of Evil* (New York: Contonium, 2000). 100-104

<sup>45</sup> Lozowick. 141-142

<sup>46</sup> Arendt, *Eichmann in Jerusalem*. 448-449

<sup>47</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1998), [https://doi.org/10.4324/9780203448540\\_chapter\\_1.7](https://doi.org/10.4324/9780203448540_chapter_1.7)

ditinggalkan “diri saya,” ditinggalkan oleh semua yang lain. Menurut Arendt, kesendirian bisa menjadi kesepian; ketika dalam sendirian, “Aku” ditinggalkan oleh “diriku sendiri.” Kesendirian yang dialami manusia bisa membuatnya gagal mempertahankan dirinya sendiri, sehingga berujung kepada kesepian, hal ini mungkin terjadi karena adanya ketergantungan terhadap orang lain dalam menemukan jati dirinya.<sup>48</sup>

Ahab dan Izebel meyakini bahwa persoalan tanah tidak ada hubungannya dengan Allah, karena Ahab adalah raja yang berkuasa atas seluruh rakyat dan tanah.<sup>49</sup> Pada saat Nabot menolak permohonan Ahab, tidak ada orang yang hadir untuk menegur Ahab atau membenarkan penolakan Nabot. Kesepian seperti ini menyebabkan hilangnya akal sehat,<sup>50</sup> hilangnya makna bahwa raja adalah panggilan Allah.<sup>51</sup> Penolakan akhirnya dilihat Izebel sebagai kesewenang-wenangan.

### ***Ideologi dan Logika***

Menurut Arendt, ideologi adalah sebuah alat yang dimiliki oleh penguasa, yang mungkin bisa mendorong kepada totaliter. Ketika totaliter diterapkan, maka realitas akan diubah melalui konsep ideologi, di samping itu ideologi bisa diciptakan untuk memperoleh loyalitas penuh sehingga kekuasaan

dapat bertahan.<sup>52</sup>

Brueggemann menyebut bahwa Ahab memiliki ideologi yang berbeda dengan Nabot tentang tanah. Bagi Ahab, raja berhak untuk memiliki semua tanah yang ada di bawah kekuasaannya sedangkan Nabot melihat tanah sebagai tanda hubungan dengan Allah.<sup>53</sup> Ketika Ahab mengutarakan perbuatan Nabot terhadap dirinya, Ahab tidak menyampaikan ideologi Nabot tentang tanah sehingga ia menolak memberikan kepada raja, justru Ahab hanya melihat itu sebagai penolakan terhadap raja (1 Raj. 21: 6). Ahab hanya berpikir tentang ideologinya sebagai raja yang memiliki kedudukan tertinggi, namun lupa bahwa ada ideologi lain dalam diri bangsa Israel tentang tanah. Ideologi itu ditegaskan kembali oleh Izebel dengan menyebut perbuatan Nabot sebagai penghinaan terhadap raja.<sup>54</sup> Bagi Ahab dan Izebel, jabatan sebagai raja memiliki kebebasan yang tidak terbatas dan bahkan berhak untuk melakukan segala cara demi pemenuhan keinginan raja. Pembentukan ideologi tersebut tidak hanya ada di dalam diri Ahab dan Izebel, tetapi juga rakyatnya, hal ini terlihat dari kelicikan Izebel yang berjalan dengan mulus. Ketika Izebel berkata “bangunlah, makanlah dan biarkan hatimu gembira! Aku akan memberikan kepadamu kebun anggur Nabot,” adalah bentuk penegasan bahwa raja tidak boleh ditentang.<sup>55</sup>

<sup>48</sup> Rieke Diah Pitalokah, *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara* (Depok: Koekoesan, 2010). 60-61

<sup>49</sup> McConville, *God and Earthly Power: An Old Testament Political Theology Genesis - Kings*. 151

<sup>50</sup> Pitalokah, *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*. 60

<sup>51</sup> Sunarto, “Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen.” 96-97

<sup>52</sup> Pitalokah, *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*. 62-63

<sup>53</sup> Brueggemann, *1 & 2 Kings: Smyth & Helwys Bible Commentary*. 257

<sup>54</sup> Wray Beal, *1 & 2 Kings: Apollos Old Testament Commentary*. 274

<sup>55</sup> Wray Beal.

## **Ketumpulan Nurani dan Ketidakmampuan Berpikir**

Keagresifan manusia menjadi topik pembahasan penting bagi Arendt, keagresifan itu dihubungkan dengan dengan kodrat manusia itu sendiri. Manusia akan berjuang demi dirinya sendiri, dan itu sudah menjadi sifat aslinya, namun itu hanya satu sisi dari sifat manusia. Arendt berpendapat bahwa kekerasan terjadi jika manusia kehilangan rasionalnya, sehingga manusia menjadi tidak rasional bahkan inilah yang menyebabkan mengapa manusia bisa lebih buas daripada hewan.<sup>56</sup>

Ketumpulan nurani dan ketidakmampuan berpikir ini nyata dalam diri Ahab ketika Ahab hanya berdiam diri selama Izebel mempermainkan hukum demi keinginannya. Menurut Leithard, Ahab mengetahui bahwa Izebel sudah pernah melakukan penganiayaan terhadap nabi dan akan melakukan berbagai cara demi pemenuhan keinginan Ahab, bahkan sampai kepada mempermainkan hukum dan menghilangkan nyawa.<sup>57</sup> Kenyatannya, Ahab hanya berdiam diri menantikan semua proses berjalan dengan baik. Ketika Nabot sudah meninggal, Ahab langsung pergi untuk mengambil kebun Nabot menjadi miliknya (1 Raj. 21:16). Ideologi tentang posisi sebagai raja sebagai pemegang kuasa dikuatkan oleh dua hal, pertama tidak adanya orang yang menegurnya atas rencana Izebel dan proses pembelian tanah sudah pernah dilakukan oleh raja

sebelumnya.<sup>58</sup> Seakan-akan tindakan Izebel adalah hal yang benar dengan keadaan itu.

## **Kepatuhan Terhadap Hukum dan Perintah**

Eichmann dalam percakapan-nya dengan Arendt mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan-nya hanya sebatas kepatuhan terhadap perintah, seperti yang harus dilakukan oleh warga negara yang taat hukum dan perintah yang sah.<sup>59</sup> Kesepian, ideologi, ketumpuan nurani dan ketidakmampuan berpikir membuat Ahab mematuhi atau mengizinkan Izebel bertindak sesuai dengan jalan berpikirnya. Kepasifan Ahab setelah penolakan Nabot merupakan sebuah permohonan kepada Izebel untuk melakukan sesuatu,<sup>60</sup> bahkan Ahab diam terhadap semua rencana Izebel.<sup>61</sup> Kepatuhan dan pembiaran yang ada di dalam diri Ahab sama dengan kepatuhan yang ada di dalam diri Adolf Eichmann. Izebel menyamakan kepatuhan kepada Yahweh dengan kepatuhan kepada raja.<sup>62</sup>

Dengan keempat faktor tersebut di atas, Ahab adalah seorang pelaku banalitas kejahatan. Kejahatan Ahab bukan karena merencanakan sesuatu yang buruk tetapi karena membiarkan Izebel menyalahgunakan hukum atas nama raja demi kepentingan Ahab. Ahab tidak berpikir kritis terhadap apa yang dilakukan oleh Izebel dan dampak yang

<sup>56</sup> Pitalokah, *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*. 72

<sup>57</sup> Peter J. Leithart, *1 & 2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. 157

<sup>58</sup> Wray Beal, *1 & 2 Kings: Apollos Old Testament Commentary*. 273

<sup>59</sup> Pitalokah, *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*. 74

<sup>60</sup> Peter J. Leithart, *1 & 2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. 156

<sup>61</sup> Brueggemann, *1 & 2 Kings: Smyth & Helwys Bible Commentary*. 257

<sup>62</sup> Peter J. Leithart, *1 & 2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. 156

akan terjadi kepada dirinya atau kepada masyarakat.<sup>63</sup> Kenyataannya, cara yang dipakai Izebel menjadi cara yang legal bagi penguasa berikutnya.<sup>64</sup> Menurut Croneaur, apa yang terjadi dengan Ahab dan Nabot adalah keberhasilan Izebel mengendalikan Ahab.<sup>65</sup> Sesuatu yang seperti kejahatan Ahab ternyata rancangan jahat dari Isterinya Izebel. Keadaan ini tidak melepaskan Ahab dari status Raja yang jahat, justru sebaliknya menjadikan Ahab sebagai pelaku banalitas kejahatan.

Mengatasi persoalan banalitas kejatanan yang dilakukan oleh Eichmann membuat Arendt membuat sebuah kerangka berpikir dalam bukunya yang berjudul *Thinking and Moral Cosideration*.<sup>66</sup> Tulisan Arendt tersebut menekankan pertimbangan yang matang dalam sebuah tindakan. Apakah tindakan itu adalah kemauan pribadi atau orang lain? Apakah tindakan itu benar atau salah? Manusia sebagai makhluk yang berpikir merupakan fakta yang tidak bisa dihindari. Pemikiran Arendt ini dipengaruhi oleh pandangan Socrates tentang pikiran manusia, lebih baik dianiaya daripada berbuat salah dan lebih baik banyak orang yang tidak setuju dengan saya, daripada saya harus keluar dari kebenaran. Setiap orang harus berani menolak untuk didikte oleh orang lain atau ideologi tertentu. Setiap orang berpikir sebelum menyetujui hal-

hal yang datang kepada dirinya.<sup>67</sup>

Kedangkalan berpikir Ahab sebagai seorang pemimpin, Ideologi yang salah tentang raja dan tanah, dan kepatuhan telah berhasil mendorong Ahab untuk membiarkan hukum dipermainkan demi kemauannya. Ahab sebagai pemimpin tertinggi justru dikendalikan oleh Izebel. Konsep banalitas kejahatan akan menjadi hal yang terus berlangsung, jika manusia tidak menggunakan cara berpikir dengan benar. Ahab mengetahui cara berpikir Izebel karena Izebel sudah pernah membunuh nabi-nabi Yahweh, tentu cara itu juga akan dipakai kepada Nabot.<sup>68</sup> Sebagai makhluk yang bertindak, Arendt menekankan bahwa bertindak (*making*) harus sejalan dengan berpikir (*thinking*). Praanggapan untuk menilai sesuatu bukan sesuatu yang luar biasa, tetapi hanya kebiasaan hidup. Hannah Arendt yakin, keterbukaan kepada “pengalaman-pengalaman berpikir” (*the experiences of thought*) akan memampukan seseorang memaksimalkan kemampuan nalar dan daya kritisnya.<sup>69</sup> Kemampuan berpikir kritis dan kekuatan nalar menjadi metode kepemimpinan yang ditawarkan oleh tulisan ini. Setiap pemimpin akan berhadapan dengan konteks yang berbeda-beda, yang tentunya bisa memberikan pengaruh terhadap kepemimpinannya. Kajian ini menawarkan agar setiap pemimpin memiliki kemampuan berpikir kritis dan kekuatan nalar untuk menentukan hal-

---

<sup>63</sup> Tiran, “Banalitas Kejahatan Dan Radikalisme Di Indonesia.” 6

<sup>64</sup> Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. 82

<sup>65</sup> Cronauer, *The Stories about Naboth the Jezreelite. A Source, Composition, and Redaction Investigation of 1 Kings 21 and Passages in 2 Kings 9*. 198

<sup>66</sup> Pitalokah, *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*. 85

---

<sup>67</sup> Pitalokah. 86

<sup>68</sup> Peter J. Leithart, *1 & 2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. 156

<sup>69</sup> Yeremias Jena, “Refleksi Hannah Arendt Atas Pengadilan Adolf Eichmann Di Yerusalem,” *Respons: Jurnal Etika Sosial* 14, no. 2 (2009), <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/respons.v14i02.410>. 18-21

hal apa yang akan dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

## KESIMPULAN

Kisah kebun anggur Nabot dalam 1 Raja-Raja 21:1-16 merupakan penggabungan dari dua konteks yang berbeda, pertama adalah Ahab sebagai pemimpin yang sangat kejam pada masanya, kedua adalah konteks penyelewengan kekuasaan, pernikahan campur dan kebun anggur pada masa setelah pembuangan. Kejahatan Ahab dalam kisah kebun anggur Nabot bukan karena sifatnya sendiri, melainkan karena kehadiran Izebel si perempuan asing. Ahab dan Nabot memiliki perbedaan ideologi tentang tanah, hal ini menjadikan Ahab berpikir bahwa dia punya wewenang untuk memiliki tanah orang lain sedangkan Nabot dengan ideologinya tidak akan pernah menjual tanah yang diwariskan kepadanya. Mendapat respon penolakan, Ahab memilih mengasingkan diri, bukan merencanakan sesuatu yang jahat, justru melihat kegelisahan Ahab, Izebel bertindak layaknya seorang raja, karena Izebel melakukan semuanya atas nama raja. Kepasifan Ahab terhadap perbuatan Izebel menggambarkan persetujuan dan sekaligus kepatuhan yang buta. Apa yang dilakukan oleh Izebel bukan hal yang baru selama kepemimpinan Ahab, bisa diduga bahwa Ahab sudah memiliki gambaran tentang apa yang akan terjadi dengan Nabot. Kedangkalan berpikir membuat Ahab mengabaikan apa yang akan terjadi kepada Nabot. Dalam gambaran kepemimpinan Ahab sebagai raja, ada kesamaan dengan apa yang terjadi dengan Eichmann, di mana keduanya tidak digambarkan sebagai orang jahat. Kejahatan Ahab dan Eichmann terjadi ketika ada kepatuhan

terhadap perintah dan pembiaran terhadap apa yang terjadi.

Arendt memberikan kritikan terhadap Eichmann sekaligus mengungkapkan empat keadaan yang membuat seorang pemimpin menjadi pelaku banalitas kejahatan, yaitu: Pertama, kesepian yaitu keadaan di mana seseorang terasingkan dari orang lain atau dirinya sendiri. Kedua adalah ideologi, yaitu paham yang memengaruhi seseorang. Dalam hal ini, setiap orang perlu untuk mengkritisi ideologi apa yang sedang diikuti. Ketiga adalah kepatuhan yang buta, di mana kepatuhan adalah hal yang perlu dalam organisasi atau kepemimpinan namun setiap orang perlu untuk kritis dalam mematuhi. Keempat adalah ketumpuan nurani, yaitu hilangnya rasa melihat keadaan yang tidak baik. Dengan keadaan ini, semua orang bisa menjadi pelaku banalitas kejahatan, oleh karena itu Arendt mengharuskan semua orang berpikir kritis. Hal ini bukan sesuatu yang baru karena manusia pada prinsipnya adalah makhluk yang berpikir, sehingga bagi Arendt semua orang harus bertindak layaknya makhluk yang selalu berpikir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, Hannah. *Eichmann in Jerusalem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *The Human Condition*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1998.  
[https://doi.org/10.4324/9780203448540\\_chapter\\_1](https://doi.org/10.4324/9780203448540_chapter_1).
- Astrini, Atik. "Hoax Dan Banalitas Kejahatan." *Transformasi* 2, no. 1 (2017): 93–98.  
<https://doi.org/10.1017/CBO978110>

- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143–57.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68>.
- Bodner, Keith. *Old Testament Theology: The Theology of the Book of Kings. The Theology of the Book of Kings*. New York: Cambridge University Press, 2019.  
<https://doi.org/10.1017/9781316414910>.
- Brueggemann, Walter. *1 & 2 Kings: Smyth & Helwys Bible Commentary*. Georgia: Smyth&Helwys, 2000.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctt9m0v1j.14>.
- Cronauer, Patrick T. *The Stories about Naboth the Jezreelite. A Source, Composition, and Redaction Investigation of 1 Kings 21 and Passages in 2 Kings 9. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series*. London: T&T Clark, 2005.
- Dase, Admadi Balloara. "Kontribusi Hermeneutis 1 Raja-Raja 21 Terhadap Konflik Agraria Di Indonesia." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019).  
<https://doi.org/10.34307/b.v2i1.88>.
- Jena, Yereimias. "Refleksi Hannah Arendt Atas Pengadilan Adolf Eichmann Di Yerusalem." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 14, no. 2 (2009).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25170/respons.v14i02.410>.
- Kambodji, Omnesimus, and Paulus Sugeng Widjaja. "Tinjauan Teologis-Etis Terhadap Banalitas Kejahatan Korupsi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 262–81.  
<https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.5>
- 25.
- Karman, Yonki. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Lozowick, Yaacov. *Hitler's Bureaucrats The Nazi Security Police and the Banality of Evil*. New York: Contonium, 2000.
- McConville, J G. *God and Earthly Power: An Old Testament Political Theology Genesis - Kings*. London: T&T Clark, 2006.
- Natar, Asnath Niwa. "Diam Atau Bersuara: Tafsir Terhadap Kisah Safira Dan Izebel Dari Perspektif Feminis." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 139.  
<https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.117>.
- Peter J. Leithart. *1&2 Kings Brazos Theological Commentary on the Bible*. Michigan: Branzo Press, 2006.
- Pitalokah, Rieke Diah. *Banalitas Kekerasan: Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*. Depok: Koekoesan, 2010.
- Risdiana, Aris, and Reza Bakhtiar Ramadhan. "Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan Di Era Disrupsi." *Fikrah* 7, no. 1 (2019): 133–53.  
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.4800>.
- Sagala, Syaiful. *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019).  
<https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>.
- Sirait, Ronal G. "Problematika Perampasan Kebun Anggur Nabot Dalam 1 Raja-Raja 21:1-29." *Teologi SIAP. Suci Iman Akademis Dan Praktis* 7, no. 2 (2018).
- Sunarto. "Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam

*Manna Rafflesia*, 9/2 (April 2023)

<https://s.id/Man Raf>

Kepemimpinan Lembaga Kristen.”

*TE DEUM (Jurnal Teologi Dan*

*Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1

(2015): 95–116.

<https://doi.org/10.51828/td.v5i1.114>

P-ISSN: 2356-4547

E-ISSN: 2721-0006

Tiran, Rex. “Banalitas Kejahatan Dan Radikalisme Di Indonesia.” *Jurnal Politicon* IX, no. 1 (2020).

Wray Beal, Lissa M. *1 & 2 Kings:*

*Apollo's Old Testament*

*Commentary*. Illinois: IVP

Academic, 2014.